

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya tujuan pendidikan setiap mata pelajaran untuk kondisi saat ini menekankan pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Begitu pula dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk menguji suatu pendapat atau ide (Sapriya, 2012: hlm. 87). Dalam praktik pembelajaran IPS di sekolah, terdapat beberapa kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Al Muchtar (2008: hlm. 99), antara lain:

1. Proses pembelajaran IPS kurang ditunjang dengan pengembangan dan penggunaan media dan alat pembelajaran.
2. Proses pembelajaran IPS lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor.
3. Proses pembelajaran pendidikan IPS kurang menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial.
4. Proses pembelajaran IPS lebih menekankan pada pencurahan isi buku daripada penalaran isi.
5. Proses pembelajaran IPS lebih menetapkan siswa sebagai penerima informasi dalam soal belajar satu arah, daripada melibatkan siswa dalam proses berpikir.
6. Proses pembelajaran IPS lebih menempatkan guru sebagai sumber informasi yang dominan.
7. Proses pembelajaran IPS lebih menempatkan guru sebagai sumber informasi, seperti di dalam buku, daripada kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.
8. Proses pembelajaran IPS belum banyak mengakses pada penguatan sistem nilai keimanan dan ketaqwaan.
9. Proses pembelajaran pembelajaran IPS belum secara tegas mengakses pada penguasaan IPTEK.

Hal ini senada dengan hasil observasi awal peneliti di SDN 178 Bandung pada tanggal 27 Februari 2017 dan dilanjutkan pada tanggal 13 Maret 2017, dari wawancara dengan wali kelas dan siswa diperoleh data mengenai pembelajaran IPS pada kelas IV. Ditemukan banyak siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran serta masih kesulitan dalam memberikan penjelasan sederhana dalam pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran IPS, siswa cenderung pasif, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat hapalan yang baik terhadap materi yang diberikan, namun hanya sebatas hapalan, serta pembelajaran pun masih terpusat pada guru sehingga,

Anissa Rosalia, 2017

***PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI METODE PROBLEM SOLVING PADA PEMBELAJARAN KELAS IV***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan anak dalam menyimpulkan sebuah masalah masuk ke dalam kategori rendah. Selain itu, guru pun masih menggunakan metode yang monoton dan jarang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa pun tidak dapat dimunculkan sebagaimana mestinya. Hal ini diperkuat dengan nilai ulangan harian para siswa yang berkaitan dengan IPS dapat dikatakan agak rendah. Sehingga diperlukan strategi dan taktik dalam mengimplemetasikan kepada siswa bagaimana cara memecahkan setiap persoalan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS. Hal ini terjadi karena di dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak dibiasakan untuk memecahkan permasalahan. Jika prinsip penyelesaian ini diterapkan dalam pembelajaran, maka peserta didik dapat terlatih dan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri.

Pada proses menghafal peserta didik hanya belajar mengingat, yang tidak menuntut aktivitas berpikir tinggi. Akibatnya siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis dan membuat siswa jauh dari pemahaman konsep yang dipelajarinya. Padahal menurut Sapriya (2011: hlm. 20), materi IPS di SD lebih difokuskan pada dimensi pedagogik dan psikologik serta karakteristik kemampuan berpikir siswa yang bersifat holistik. Sehingga proses pembelajaran tidak cukup dengan proses menghafal saja, tetapi harus disertai dengan pemahaman konsep. Hal ini senada dengan pendapat Heinich, *et al.* (2002) yang menyatakan bahwa “*Rote learning leads to inert knowledge – we know something but never apply to real life*”. Penerapan ilmu pengetahuan di dunia nyata membutuhkan lebih dari sekedar hafalan. Dengan demikian, perlu adanya inovasi baik dalam proses pembelajaran maupun kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS dan berpikir kritis pada siswa.

Salah satu tujuan pendidikan adalah memfasilitasi peserta didik untuk mencapai pemahaman yang dapat diungkapkan secara verbal numerik, kerangka pikir positivistik, kerangka pikir kehidupan berkelompok, dan kerangka kontemplasi spiritual (Gardner, 1999). Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pemahaman terhadap konsep. Seseorang yang memiliki pemahaman konsep akan mampu mengadakan

abstraksi terhadap segala objek yang dihadapi sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Kuswana (2012: hlm. 43) keterampilan dan kemampuan intelektual yang menjadi tuntutan di sekolah yaitu keterlibatan pemahaman, artinya ketika siswa dihadapkan pada komunikasi baik lisan maupun tertulis, diharapkan siswa tersebut mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan ide yang terkandung di dalamnya. Konsep dapat dilambangkan dalam bentuk kata yang mewakili suatu konsep sebagai alat penting dalam berpikir, karena konsep menurut Gagne termasuk kategori kemahiran dalam intelektual (Winkel, 2004: hlm. 113). Sehingga dengan pemahaman konsep tersebut dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Berpikir kritis menurut pendapat Krulick dan Rudnick (1999) merupakan suatu cara berpikir yang memeriksa hubungan-hubungan serta mengevaluasi suatu situasi atau suatu masalah. Termasuk kemampuan untuk mengumpulkan informasi, mengingat, serta menganalisis situasi. Keterampilan berpikir kritis membutuhkan wadah atau cara untuk dapat mengembangkannya. Salah satunya yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan membangun kondisi yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu hal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dewey (dalam Lipman, 2003: hlm. 14) "*the problem of method in forming of reflective thought is the problem of establishing condition that will and guide curiosity....*". Pendapat Dewey tersebut berarti untuk mengembangkan dan memunculkan rasa ingin tahu siswa harus ada hal yang mampu mendorong siswa untuk mencari jawaban, dan proses mencari jawaban tersebut akan membuat siswa berpikir dan pemahaman terhadap permasalahan yang pada akhirnya diyakini sebagai sebuah kebenaran. Dari hasil pendapat tersebut kemampuan berpikir kritis adalah sebuah tindakan yang harus melewati sebuah proses, diantaranya mencari informasi yang akurat, mengkaji, menganalisis fakta, memecahkan masalah, mengambil keputusan atau tindakan serta membuktikan hal itu, guna mencari solusi pada permasalahan siswa yang bersumber dari pembelajaran atau lingkungan sekitar siswa baik itu di sekolah atau di rumah.

Salah satu upaya dalam mendorong penerapan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yaitu diperlukan kemampuan guru untuk membuat siswa aktif berpikir tentang mana ide dan informasi yang dapat dipercaya serta keputusan yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran IPS tersebut. Salah satu alternatif yang dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa adalah menerapkan metode *problem solving*.

Metode *problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat (Hamalik, 1994: hlm. 151). Metode ini adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Hasil penelitian Astuti (2014) menyatakan bahwa hasil analisis dan pembahasan penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan siswa yang proses pembelajarannya secara klasikal. Rustini (2008: hlm. 65) menyimpulkan bahwa metode pemecahan masalah (*problem solving*) melalui pembelajaran IPS mampu melatih peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan kreatif. Hal ini sesuai temuan penelitian Fatoke, Ogunlade, dan Ibiran (2013: hlm. 102) yaitu pembelajaran yang menggunakan *problem solving* meningkatkan kinerja siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sehingga membutuhkan suatu kemampuan dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menganggap perlu diadakan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS dan Berpikir Kritis Siswa melalui Metode *Problem Solving* pada Pembelajaran Kelas IV”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS dan berpikir kritis siswa kelas IV?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa kelas IV?
3. Apakah penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas IV?
4. Apakah penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS dan berpikir kritis siswa kelas IV.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa kelas IV.
3. Untuk mengetahui penggunaan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas IV.
4. Untuk mengetahui penggunaan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa dapat memperoleh pengalaman belajar sehingga terjadi peningkatan pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode *problem solving*.
2. Bagi guru diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa. Serta guru

diharapkan dapat menguasai metode-metode pembelajaran yang lain, tidak hanya menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran.

3. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman dalam menyusun strategi dalam pembelajaran di sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan kemampuan para guru dalam mengajar dengan menggunakan metode-metode yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri atas lima bab yaitu: Bab pertama berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab kedua berisi teori pemahaman konsep, konsep dasar IPS, kemampuan berpikir kritis, metode *problem solving*, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian. Bab ketiga berisi tentang metode dan desain penelitian, lokasi, instrumen penelitian, alat pengumpul data, teknik pengumpul data, teknik pengolahan data, prosedur penelitian, teknik analisis data. Bab keempat berisi mengenai pengolahan atau analisis data serta pembahasan dari hasil penelitian tentang kemampuan pemahaman konsep IPS dan berpikir kritis menggunakan metode *problem solving* pada siswa. Bab kelima berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.